

Fenomena Kekerasan Orang Tua terhadap Anak dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi COVID-19

Nur Haliza, Chazizah Gusnita

Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global,

Universitas Budi Luhur

Jakarta, Indonesia

chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id

Abstrak: Pada awal tahun 2020 Indonesia dikagetkan dengan kemunculan virus COVID-19, virus tersebut menyebar dengan cepat keseluruh wilayah Indonesia dan berbagai sektor ikut terkena imbasnya, salah satunya bidang pendidikan. Untuk menekan penyebaran tingkat virus COVID-19 pemerintah memberikan kebijakan berupa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di seluruh tingkat pendidikan dari PAUD sampai perguruan tinggi. Pada kenyataannya, metode PJJ justru meningkatkan kasus kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tuanya. Tulisan ini mengkaji dan mendalami faktor penyebab maraknya fenomena kekerasan orang tua terhadap anak dalam penerapan PJJ. Peneliti juga berbicara mengenai reaksi orang tua, guru, dan anak dalam menghadapi penerapan PJJ; pengaplikasian sistem PJJ; hambatan, kendala, manfaat dan kerugian dalam penerapan PJJ; tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua; reaksi anak dan dampak dalam tindakan kekerasan pada anak yang dilakukan orang tuanya; peran lembaga sosial dan pihak sekolah dalam menyikapi fenomena ini; penyelesaian kasus dan jumlah kasus; pola asuh orang tua yang baik untuk anak tanpa melakukan kekerasan. Metode yang digunakan peneliti yaitu Observasi lapangan, wawancara, olah jurnal dan karya ilmiah dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan PJJ masih belum berjalan optimal dan cenderung lebih banyak kerugian dari berbagai pihak.

Kata Kunci: Pembelajaran Jarak Jauh, Kekerasan, Anak, Pandemi COVID-19, Orang Tua, Pola Asuh

Abstract: In early 2020, Indonesia was shocked by the emergence of the COVID-19 virus, the virus spread rapidly throughout Indonesia and various sectors were affected, one of which was education. To suppress the spread of the COVID-19 virus, the government issued a policy in the form of Distance Learning (PJJ) at all levels of education from PAUD to tertiary institutions. In reality, the PJJ method actually increased cases of child abuse by their parents. This paper examines and explores the factors causing the rampant phenomenon of parental violence against children in the implementation of PJJ. Researchers also talk about the reactions of parents, teachers, and children in dealing with the implementation of PJJ; application of the PJJ system; obstacles, constraints, benefits and disadvantages in the implementation of PJJ; acts of violence committed by parents; children's reactions and impacts in acts of violence against children committed by their parents; the role of social institutions and schools in responding to this phenomenon; case resolution and number of cases; good parenting patterns for children without committing violence. The methods used by researchers are field observation, interviews, journal processing and scientific papers with a descriptive approach. The results of the study

concluded that the implementation of PJJ was still not running optimally and tended to cause more losses for various parties.

Keywords: Distance Learning, Violence, Children, COVID-19 Pandemic, Parents, Parenting Patterns

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang awalnya muncul di Wuhan, China pada Oktober 2019 menjadi titik awal perubahan besar dari berbagai sektor di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan secara resmi *Coronavirus disease* (COVID-19) sebagai pandemi pada bulan Maret 2020. Hampir seluruh negara merasakan dampak yang sangat besar akibat virus COVID-19 (Cucinotta & Vanelli, 2020). Salah satu negara tersebut adalah Indonesia yang merasakan dampak yang sangat besar akibat COVID-19. Kasus pertama COVID-19 di Indonesia terjadi pada awal tahun 2020, tepatnya pada bulan Maret 2020. Pada saat itu aktivitas dari segala sektor mengalami guncangan hebat sehingga semua aktivitas harus dilakukan dari rumah. Dari berbagai sektor yang mengalami keguncangan dan perhatian lebih yaitu salah satunya dari sektor pendidikan (Puji Asmaul Chusna, 2020). Penyebaran virus corona awalnya berdampak buruk hanya pada sektor perekonomian karena hampir semua perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil, saham dan omsetnya menurun drastis. Bahkan beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan finansial sehingga mendorong pengusaha untuk menerapkan sejumlah kebijakan yang merugikan pekerja. Kebijakan tersebut antara lain adalah: praktik cuti tanpa dibayar (*unpaid leave*), merumahkan pekerja, dan bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara sepihak (Randi, 2020). Tingkat pengangguran Indonesia melonjak tinggi sehingga berdampak pada penurunan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Ternyata bukan hanya sektor perekonomian saja yang terdampak sangat nyata, sektor pendidikan pun juga sangat berdampak sekali (Puji Asmaul Chusna, 2020).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan-kebijakan bidang pendidikan yang baru untuk menyaingi keadaan darurat COVID-19. Melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) No. 4 Tahun 2020, pemerintah memberikan arahan terkait perubahan sistem pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kegiatan PJJ adalah pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan teknologi internet dan media sosial. Kegiatan PJJ diproyeksikan dapat mencegah penularan virus corona menjadi lebih luas tanpa mengorbankan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat. Kebijakan-kebijakan dari pemerintah dalam sektor pendidikan berlaku untuk seluruh jenjang pendidikan, yaitu Pendidikan Usia Dini (Paud), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan bahkan Universitas (Puji Asmaul Chusna, 2020). Dari seluruh jenjang

pendidikan yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini yaitu Sekolah Dasar (SD).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Undang-undang tersebut menjadi tantangan bagi seluruh tenaga pendidik kepada anak muridnya di masa pandemi COVID-19. Dinamika implementasi kebijakan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 menekankan perlunya kreativitas dan keterampilan yang lebih baik dari guru maupun dosen dalam mengadopsi teknologi melalui infrastruktur telekomunikasi. Peserta didik, termasuk siswa dan mahasiswa, diharapkan memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai platform aplikasi yang digunakan dalam konteks pembelajaran daring seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Ruangguru*, serta sejumlah aplikasi lainnya guna mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar sebagai ganti pembelajaran tatap muka (Pujowati, 2021).

Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), menyatakan kekhawatirannya tentang PJJ yang dilansir melalui CNN Indonesia pada Januari 2021. Situasi di masa pandemi COVID-19 memang sangat sulit sekali dan serba salah jika melaksanakan PJJ, satu sisi jika dipaksakan pembelajaran secara tatap muka (PTM) akan menimbulkan resiko yang sangat besar seperti melonjaknya kasus yang terinfeksi virus corona (Ikhsan, 2020). Di sisi lain, pelaksanaan PJJ akan menyebabkan *loss learning*. *Loss learning* sendiri situasi dimana sebuah generasi kehilangan kesempatan mereka dalam menambah ilmu karena adanya penundaan proses belajar mengajar dan mengakibatkan berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis (Pratiwi, 2021).

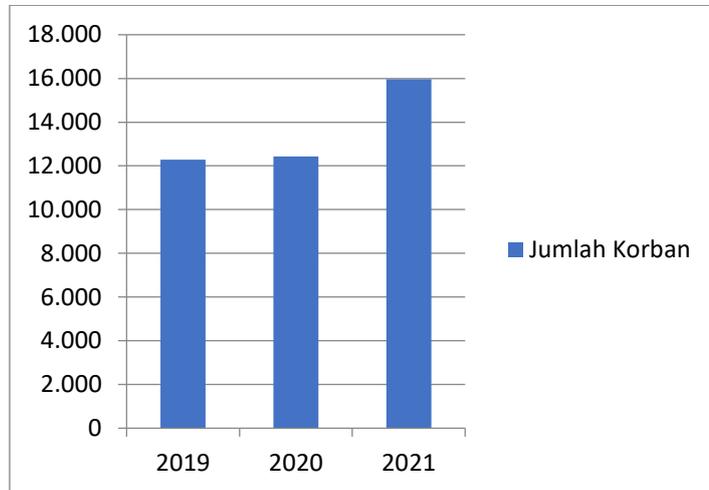
Menurut Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbud Riset DRA. Sri Wahyuni M.Pd yang dilansir di *website* Direktorat Sekolah Dasar (14/7/21) bahwa, ada fakta masalah psikososial yang timbul pada anak yang melaporkan pengaruh PJJ terhadap psikologis dan emosional anak. Tercatat bahwa beberapa anak mulai menunjukkan sikap membangkang, agresif, dan egois (mementingkan diri sendiri). Sedangkan untuk psikoemosional yang muncul pada anak yaitu dengan timbul rasa emosi yang berlebihan, sering menolak untuk berinteraksi dengan temannya secara virtual maupun secara tatap muka dan juga ketergantungan terhadap orang tua yang membuat anak sulit untuk mandiri. Selain itu, sistem PJJ menyebabkan tingkat stres yang sangat tinggi pada anak yang berada di wilayah terpencil maupun kota besar dan grafiknya mencapai 31,79% (Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Pemberlakuan PJJ juga meningkatkan intensitas interaksi antara orang tua dengan anak mengalami hari-hari yang sangat panjang di rumah. Perubahan drastis yang terjadi pada aktivitas sehari-hari ini menyebabkan keluarga menjadi sangat rawan terjadi konflik antar anggota keluarga karena timbulnya rasa penat, bosan dan jenuh. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa banyak orang tua masih belum paham dalam mengasuh anaknya. Hasil observasi Wang et al. (2020) mengindikasikan bahwa selama periode pandemi, anak-anak yang minim partisipasi dalam pembelajaran *online* cenderung menjadi kurang aktif karena terbatasnya interaksi di rumah. Kondisi ini menyebabkan mereka mudah merasa bosan, kurang motivasi, serta cenderung menghabiskan waktu dengan menonton televisi atau menggunakan gadget secara berlebihan, yang berpotensi mempengaruhi kesehatan mental mereka. Penurunan partisipasi dalam pembelajaran daring juga mengakibatkan kurangnya efektivitas dalam penyampaian materi pendidikan. Dalam konteks ini, siswa sering kali menunjukkan tingkat kreativitas dan produktivitas yang rendah saat mengikuti pembelajaran jarak jauh. Selain implikasi psikologis, dampak fisik dari gaya hidup yang tidak teratur, seperti peningkatan berat badan yang dapat menyebabkan obesitas, juga menjadi perhatian penting.

Secara keseluruhan, perubahan-perubahan ini adalah konsekuensi langsung dari adopsi pembelajaran jarak jauh yang dapat mempengaruhi tidak hanya pencapaian akademik, tetapi juga kesejahteraan mental siswa, termasuk peningkatan tingkat kecemasan dan stres yang sering kali termanifestasi (Sudarman & Darminto, 2023). Orang tua dituntut untuk menggantikan peran guru selama berada di rumah pada saat PJJ. Meski demikian, masih banyak sekali orang tua yang belum paham betul dalam perkembangan anaknya di sekolah, kebutuhan anaknya saat belajar, dan psikologi anaknya. Situasi seperti ini menyebabkan peningkatan tekanan psikologis bagi orang tua dan berdampak pada kondisi yang sangat rentan secara emosional. Anak menjadi sasaran ketika orang tua tidak bisa mengendalikan emosionalnya.

Kendala lainnya dalam penerapan sistem PJJ di rumah yaitu, tidak semua orang tua bisa membelikan anaknya *handphone / smartphone*, dan alhasil banyak orang tua yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan *handphone / smartphone* untuk anaknya. Maka dari itu satu sisi orang tua yang belum siap menghadapi situasi anaknya yang melakukan kegiatan PJJ ini membuat orang tua yang menemani anaknya belajar dan mengawasinya menjadi stres. Tidak sedikit para orang tua yang memiliki anak sekolah dasar kerap melakukan tindak kekerasan kepada anaknya. Kondisi seperti ini anak menjadi sangat rentan akan mendapat kekerasan dari orang tuanya, satu sisi anak tidak dapat melakukan perlawanan terhadap orang tuanya karena anak sangat tidak berdaya dan juga tidak bisa melawan. Sementara perlindungan anak dari sisi internal melalui saudara, teman, keluarga besar, maupun sisi eksternal yaitu pelayanan perlindungan anak seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Kemenppa, P2TP2A, dan sebagainya; sangat amat terbatas

selama masa pandemi COVID-19. Berikut adalah data kasus kekerasan yang terjadi pada masa penerapan sistem PJJ terbilang sangat melonjak, dan bisa dilihat dari data di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Data kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi pada tahun 2019-2021 di masa pandemi COVID-19 maupun sebelum pandemi COVID-19
Sumber : Data Simfoni Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KEMENPPA)

Dari data di atas, terdapat lonjakan tajam kasus kekerasan anak dari sebelum pandemi dan selama pandemi dan kelonjakannya hampir dua kali lipat. Pada tahun 2019 terdapat 12.285 kasus sedangkan setelah pandemi di tahun 2020 terdapat 12.425 kasus dan pada tahun 2021 terdapat 15.972 kasus yang jika di totalkan menjadi 28.397 kasus pada tahun 2020-2021. Kekerasan anak ini meliputi kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual yang dilansir oleh data simfoni KEMENPPA.



Gambar 2. Berita Ibu yang Bunuh Anak Karena Susah Belajar Online Sempat, Mengaku Putrinya Hilang
Sumber : kompas.com

Seperti contoh kasus yang terjadi di Tangerang, Banten telah terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri terhadap anak perempuannya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Ibunya pun tega menganiaya anak kandungnya sendiri yang masih berusia enam tahun, alasan ibunya yang sangat sering melakukan tindak kekerasan terhadap anaknya karena jengkel sang anak tidak mampu menguasai pelajaran saat dilakukannya PJJ. Kejadian ini terjadi karena minimnya kemampuan orang tuanya dalam melakukan pendamping anak saat belajar di rumah. Ibunya pun tidak segan untuk memberikan hukuman fisik yang berakibat fatal kepada anaknya, dan pada menjelang akhir tahun 2020 tepatnya pada tanggal 26 Agustus 2020 anak kandungnya di temukan sudah meninggal dunia. Awalnya tetangga curiga kepada pelaku, karena sang anak tidak pernah keluar rumah (Wiryo, 2020).

Orang tua punya ekspektasi dan harapan yang lebih kepada anak dan hasilnya itu mempengaruhi cara orang tua dalam mengajarkan anak. Orang tua juga lebih leluasa untuk memberikan respons kepada anak. Sebagai contoh jika anak cukup lama atau susah mengerti, orang tua mungkin lebih mudah marah atau kecewa karena adanya ekspektasi terhadap anak. Atas dasar itulah beberapa anak justru takut dan sering menangis ketika diajari oleh ibu atau bapaknya sendiri. Sedangkan guru jika anak tidak mengerti mereka akan berusaha memperlakukan anak dengan mendidik sampai anak mengerti.

Maka dari itu timbullah saat orang tua mengajarkan anak secara tidak sadar atau seacara sadar orang tua kerap melakukan kekerasan psikis maupun fisik. Dan orang tua kadang tidak paham dengan dampak ia melakukan kekerasan itu pada anak bisa berkepanjangan bahkan mempengaruhi sikap anak dimasa depan atau bahkan tingkah prestasinya dia. Kenyataannya orang tua kerap menanggapi jika mereka melakukan tindak kekerasan fisik maupun psikis itu hal yang mendidik, padahal itu sangat tidak dibenarkan bagi tumbuh kembang anak sendiri.

Seperti contoh kasus sedang viral di media sosial *tiktok* yaitu kasus seorang ibu yang bernama tante lala yang sedang mengajari Pancasila anaknya dengan nada tinggi seperti marah dan dengan emosional. Perlu diketahui, saat anak melakukan sebuah kesalahan orang dan orang tua langsung emosional dengan berteriak sebenarnya dapat menyebabkan terbentuknya pola pemikiran dari anak yang dapat mempengaruhi cara ia bertindak di saat anak sudah beranjak remaja maupun dewasa (Gishlaine, 2020). Permasalahan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dalam fenomena meningkatnya kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) dimasa pandemi COVID-19. Dengan menggunakan teori kontrol sosial.

Metode

Dilihat dari jenis pendekatan data pada penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif sering diidentifikasi sebagai sebuah pendekatan penelitian naturalistik yang menggarap studi dalam lingkungan yang alamiah (*natural setting*). Terkadang, pendekatan ini dikenal pula sebagai metode etnografi, terutama karena sejarah penggunaannya yang awalnya lebih dikenal dalam ranah antropologi budaya. Istilah kualitatif merujuk pada sifat data yang terkumpul dan analisisnya yang lebih mengutamakan aspek kualitatif, menekankan pada penafsiran, pemahaman mendalam, dan interpretasi dalam proses penelitian (Sugiyono, 2019). Jenis yang digunakan dalam melakukan penelitian pada kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana jenis penelitian ini memanfaatkan sebuah data kualitatif yang diperoleh dari data angka kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya saat melakukan PJJ di masa pandemi COVID-19. Setelah itu peneliti akan menganalisis dari fenomena yang ada dari sebuah data yang diperoleh. Maka dari itu diharapkan pada penelitian kali ini, peneliti bisa mengupas tuntas apa yang terjadi pada fenomena kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya saat dilaksanakannya sistem PJJ agar bisa menyadarkan orang tua untuk tidak melakukan tindak kekerasan apa pun jenisnya kepada anaknya sendiri.

Waktu penelitian berlangsung selama kurun waktu kurang lebih selama 5 (lima) bulan dihitung dari bulan Januari – Mei 2022. Untuk tempat penelitian, peneliti mengambil beberapa sampel dari narasumber di sekitar wilayah Pondok Betung, Tangerang selatan. Wilayah tersebut dipilih dengan alasan sangat dekat dari tempat pelaksanaan. Peneliti memilih satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak; serta guru yang mengajar di daerah wilayah Pondok Betung, Tangerang Selatan untuk dijadikan narasumber dalam mengambil data penelitian yang diperlukan. Peneliti juga membuat sebuah observasi kuesioner kepada orang tua yang memiliki anak sekolah dasar dan juga bertempat tinggal di daerah Pondok Betung agar peneliti mengetahui sejauh mana tingkat kekerasan orang tua terhadap anaknya melalui survei yang peneliti buat dan targetnya pun hanya 12 orang tua untuk menjadi sebuah bahan validasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara tidak berstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan juga akan melihat dari pandangannya, sikap dan keyakinan dari objek.

Wawancara ini tidak hanya berfokus kepada orang tua saja. Peneliti mencoba untuk melihat sudut pandang dalam satu struktur keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak untuk melihat sudut pandang yang berbeda dan bisa ditarik kesimpulan dalam permasalahan yang ada. Dikarenakan penelitian ini berfokus pada fenomena yang terjadi pada anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, maka dari itu penulis

mengambil sampel anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar tepatnya target narasumber ini anak yang masih duduk di bangku kelas 4 Sekolah dasar. Anak tersebut bernama Denzel dan kedua orang tuanya yang bernama Linda dan Denada. Bu Linda yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan Pak Denada yang berprofesi sebagai wiraswasta. Pada kondisi saat Denzel menjalankan sistem PJJ itu adalah suatu tantangan bagi kedua orang tuanya dalam membimbing dan mengawasi Denzel untuk belajar. Apalagi Denzel juga memiliki adik, dan orang tuanya pun tidak bisa berfokus kepada Denzel saja dalam membimbing dan mengawasinya saat belajar. Setelah itu peneliti mengambil sampel dari ahlinya langsung dari Divisi Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang bernama Fajar untuk menanggapi sebuah persoalan fenomena yang di bahas dalam penelitian ini.

Hasil Pembahasan

1. Bentuk Kekerasan yang Terjadi Terhadap Anak Selama Pandemi COVID-19

Selama pandemi tingkat kekerasan orang tua terhadap anaknya ini meningkat dan menurut data yang diperoleh peneliti dari data KPAI bahwa terdapat bentuk-bentuk kekerasan khusus yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, seperti faktor internal keluarga, faktor ekonomi, faktor sosial budaya, dan dari faktor pendidikan anaknya. Kasus kekerasan yang terjadi adalah fenomena yang tidak bisa dihilangkan dan yang akan terus terjadi. Dan tindakan kekerasan ini nantinya akan berdampak bagi anak dimasa tumbuh kembang menuju mereka ia dewasa, dan ditambah rasa traumatis yang ia dapatkan akan terbayang selalu karna pelaku yang melakukan tindakan tersebut yaitu orang yang selalu di sekitar ia yaitu orang tuanya sendiri. Mungkin sebagian orang tua menganggap remeh atas tindakan kekerasan yang mereka perbuat bagi anaknya tetapi mungkin tidak orang tua berpikir bahwa apa yang mereka lakukan akan membuat kesadaran palsu bagi anaknya. Karena tidak semua kesalahan yang anak perbuat harus memakai suatu tindakan kekerasan, ada kalanya anak akan patuh kepada orang tua jika orang tua memperlakukan anaknya sebagai teman.

Saat PJJ berlangsung orang tua yang biasanya mempercayai pola pendidikan anaknya kepada sekolah, justru saat pandemi ini sistem pembelajaran jarak jauh mewajibkan untuk menjadi guru bagi anak-anaknya selama di rumah. Dan membuat kebanyakan orang tua mengalami kendala-kendala yang membuat mereka tidak bisa mengontrol emosi mereka. Seperti hasil survei yang di dapatkan KPAI bahwa tindakan kekerasan psikis ini lebih kerap dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya saat pendampingan belajar, dan bentuk tindakan tersebut seperti diusir, di-*bully*, dipermalukan, diancam, dihina, dipelototi, dibentak, dibandingkan,

dan dimarahi. Dari data yang ada orang tua kerap marah terhadap anaknya menduduki posisi pertama yaitu 56% orang tua melakukan hal tersebut, untuk tindakan yang paling rendah dilakukan yaitu orang tua mengusir anaknya sebanyak 2% dan pelakunya yang kerap melakukan tindakan tersebut yaitu ibu sebanyak 79,50% yang menduduki posisi pertama dan ayah 42% yang menempati posisi kedua dalam melakukan tindakan tersebut. Sedangkan tindakan kekerasan berupa fisik yang kerap dilakukan oleh orang tua lakukan kepada anaknya pun juga terbilang cukup banyak, tindakan fisik ini biasanya tindakan yang melukai fisik sang anak dan membuat anak takut.

Tindakan kekerasan fisik sebenarnya tidak boleh disepelekan karna tindakan kekerasan jika dilakukan terus menerus akan berakibat kematian bagi sang anak. Seperti kasus yang ada di Larangan, Tangerang seorang ibu yang kerap melakukan tindakan fisik terus menerus kepada anaknya dan akhirnya berujung dengan kematian. Menurut survei yang di dapati KPAI bentuk-bentuk tindakan kekerasan fisik ini berupa, dicubit, dipukul, dijewer, dijambak, didorong, ditarik, ditendang, dikurung, ditampar, dan diinjak. Dari semua tindakan tersebut yang kerap dilakukan oleh orang tua yaitu mencubit anaknya yang menduduki posisi pertama sebanyak 23% anak menerima tindakan tersebut dan adapun tindakan yang jarang dilakukan yaitu menginjak anaknya sebanyak 2%. Dan pelakunya pun sama ibu yang menduduki posisi pertama, sebanyak 60,40% kerap melakukan tindakan tersebut kepada anaknya.

Kembali lagi dari data yang diperoleh mengapa seorang ibu yang kerap melakukan tindakan tersebut karna ibu kerap menemani dan mendampingi anaknya belajar dari pada sosok figur ayah. Maka dari itu dari bentuk-bentuk kekerasan yang kerap dilakukan oleh orang tua ini butuh pengetahuan khusus tentang pengasuhan agar kejadian seperti ini tidak terulang kembali. Menurut data survei KPAI bahwa, banyaknya orang tua yang tidak mengetahui pengetahuan pengasuhan kepada anaknya dari 100% orang tua di Indonesia hanya 33.8% saja yang peduli dengan pengetahuan pola pengasuhan bagi anaknya. Jika pola asuh yang diberikan orang tua tidak optimal akan berdampak bagi tumbuh kembang sang anak juga. Sebagai orang tua juga harus memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya sendiri.

2. Fenomena Kekerasan Orang Tua terhadap Anak selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi COVID-19

Mungkin kita tidak pernah menyangka bahwa akan terjadi fenomena tindakan kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tua ini meningkat selama pandemi tahun 2020-2022. Fenomena kekerasan orang tua terhadap anaknya sudah kerap terjadi pada sebelum pandemi tetapi dikarenakan adanya pembatasan sosial pada awal tahun 2020 membuat seluruh kegiatan di luar ruangan dibatasi salah satunya dari

sektor pendidikan maupun faktor-faktor yang melatarbelakangi tingkat kestresan orang tua ini meningkat selama pandemi dan membuat tingkat kekerasan anak yang dilakukan orang tuanya ini meningkat. Berdasarkan data yang dilansir Data Simfoni Kemenppa terdapat pada latar belakang penelitian bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus dari sebelum pandemi dan saat pandemi jika dijumlahkan pada tahun 2019 sebelum pandemi terdapat 12.285 kasus sedangkan korban kekerasan anak ini meningkat tajam yang berjumlah 28.397 kasus. Laporan ini sudah dikumpulkan oleh Kemenppa dari laporan seluruh Indonesia, yaitu dari lembaga sosial maupun kasus yang ditangani pihak berwajib.

Seperti yang sudah dibahas pada latar belakang penelitian bahwa adanya salah satu kasus yang menggemparkan Indonesia yaitu, seorang ibu yang kerap melakukan tindakan kekerasan fisik kepada anaknya yang membuat anaknya meninggal dunia. Dan usia anak tersebut masih tergolong masih sangat kecil. Di sinilah terlihat bahwa memang tingkat kestresan orang tua ini meningkat selama pandemi. seperti orang tua menjadi terkejut karna mereka tidak bisa mengontrol anak secara keseluruhan karna sebelum pandemi, peran dalam pengasuhan dilakukan oleh beberapa peran yaitu, orang tua, keluarga, guru, dan sebagainya. Sedangkan selama pandemi peran orang tua menjadi sebuah pemeran utama dalam melakukan pengasuhan, mendidik yang seharusnya dilakukan guru saat disekolah, sebagai teman karna anak juga tidak boleh keluar rumah, sebagai yang mengatur keperluan rumah, dan masih banyak lagi. Maupun faktor lainnya seperti ekonomi yang menurun dalam keluarga, kebutuhan rumah tangga yang meningkat selama keluarga di rumah saja, maupun dari faktor pendidikan anak yang menerapkan PJJ dengan jangka waktu yang cukup terbilang lama yaitu satu tahun lebih. Yaitu dengan hal-hal sepele membuat orang tua stres yaitu anak sulit mengerjakan tugas, anak kurang disiplin jika sekolah *online*, tugas yang diberikan sekolah banyak, dan adapun faktor-faktor lainnya. Dan seharusnya untuk mengontrol permasalahan itu semua harus adanya tingkat kesadaran orang tua terhadap pola asuh yang benar dan juga mengontrol emosi pada diri sendiri.

Maka dari itu seharusnya adanya pengetahuan yang mendasar dari orang tua terkait pola asuh yang harus diterapkan kepada anaknya. Karena jika orang tua tidak mengetahui pengetahuan pola asuh terhadap anaknya akan membuat pola asuh yang tidak optimal dan berdampak kepada tumbuh kembang sang anak. Seperti data yang dilansir KPAI bahwa tingkat pengetahuan orang tua Indonesia pada tahun 2020 cukup terbilang sangat rendah dari 100% orang tua Indonesia hanya 33,8% saja yang mengetahui pola asuh yang baik kepada anaknya. Dan seharusnya untuk menghindari fenomena kekerasan orang tua terhadap anaknya jika terjadi situasi seperti ini lagi yaitu orang tua harus mencari tahu pengetahuan yang mendasar dalam mendidik anak, karena tidak ada kata terlambat untuk belajar.

Fenomena kekerasan orang tua terhadap anaknya di Indonesia ini seperti fenomena gunung es. Kejadian ini cukup sering terjadi dan hampir semua anak merasakan hal ini tetapi korban yang merasakan tindakan kekerasan di rumah jarang melaporkan kasusnya kepada pihak berwajib maupun kepada lembaga sosial. Jadi tingkat kekerasan ini sangat sulit untuk terdeteksi. Seperti yang dilakukan oleh pihak KPAI, dalam mendeteksi kasus kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tuanya yaitu dengan melakukan survei dan terkejutnya seperti data yang peneliti lampirkan bahwa cukup banyak anak yang mendapatkan kekerasan fisik maupun psikis saat di rumahnya dan rata-rata dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Tingkat kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tuanya ini meningkat bukan serta-merta selalu kasus yang berat tetapi kebanyakan korban maupun pelaku kerap mengadu dan konsultasi dengan pihak lembaga sosial dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Jika untuk laporan yang masuk ke ranah pihak berwajib, korban sudah merasakan tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya sudah ke tingkat kriminalitas. Seperti data yang terlapor di Polres Tangerang Selatan terdapat 69 kasus yang terlapor dari tahun 2020 – 2022. Karna menurut data korban maupun pelaku yang melaporkan kasus yang mereka hadapi ke pihak berwajib hanya 0,1% dan rata-rata mereka lebih bercerita dan berkonsultasi dengan teman, saudara, maupun orang-orang terdekatnya.

Dari data yang sudah dilampirkan peneliti kebanyakan dari orang terdekat anak, ibu yang kerap melakukan tindakan kekerasan fisik maupun psikis kepada anak. Karena dalam hal pendampingan belajar maupun dalam hal pendampingan saat di rumah ibu yang sering melakukannya. Karna alasan ayah sebagai kepala keluarga, lebih melakukan kegiatan pekerjaannya. Dari kedua tindakan tersebut seperti tindakan fisik maupun psikis, anak lebih cenderung mendapatkan kekerasan psikis saat pendampingan belajar seperti halnya ibu kerap memarahi anaknya jika anak tidak mau belajar. Jika dari tindakan kekerasan fisik orang tua kerap melakukan tindakan berupa mencubit anaknya.

Dari laporan yang tercatat di Polres Tangerang Selatan, bahwa ada beberapa jenis penyelesaian yaitu dengan cara penyelesaian dengan naik banding ke pengadilan maupun diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Tetapi dari data yang ada pada tahun 2020-2021 hanya terdapat 5 kasus yang naik banding ke pengadilan dan sebanyak 33 kasus yang di selesaikan secara kekeluargaan. Terlihat bahwa kasus-kasus yang terlibat dalam ranah keluarga kebanyakan di selesaikan secara kekeluargaan saja. Tetapi seharusnya anak yang mendapatkan tindakan kekerasan tersebut harus mendapatkan perhatian khusus dari lembaga sosial agar trauma yang mereka rasakan memudar, bukan hanya anak saja yang harus mendapatkan perhatian khusus, dari orang tua pun harus diberikan akses rehabilitasi agar kejadian tersebut tidak terulang kembali.

3. Analisis Kontrol Sosial Kasus Kekerasan Orang Tua terhadap Anak Saat PJJ di Masa Pandemi COVID-19

Pada bagian ini peneliti akan menuangkan hasil observasi dan riset yang peneliti dapatkan selama di lapangan. Hasil analisis ini merupakan hasil dari gabungan antara hasil wawancara dari narasumber dan informan yaitu orang tua (ayah dan ibu), anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, guru yang mengajar di sekolah anak tersebut, lalu dari pihak ahli yaitu dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam menungkan pernyataan dan jawaban mereka atas pertanyaan dari peneliti berikan. Selanjutnya dari hasil observasi kuisisioner yang peneliti sudah sebar kepada orang tua yang memiliki anak duduk dibangku sekolah dasar yang bertempat tinggal di wilayah Pondok Betung, Tangerang Selatan. Agar data yang peneliti berikan akurat karna adanya 5 orang tua yang memberikan pendapat dan jawaban mereka atas pertanyaan yang peneliti ajukan di kuisisioner tersebut. Dan bahan selanjutnya yaitu berupa data kekerasan anak yang dilakukan orang tuanya yang peneliti dapatkan dari Polres Tangerang Selatan, yang peneliti dapatkan dari unit reskrim pelayanan perempuan dan anak (PPA), dan berikut hasilnya.

Pada awal tahun 2020 tepatnya bulan Maret 2020 Indonesia digemparkan dengan penemuan kasus COVID-19 di wilayah Depok dan secara cepat menyebar luas ke seluruh wilayah pelosok negeri ini. Karena Pandemi COVID-19 ini banyaknya sektor yang terganggu dan salah satunya yaitu sektor pendidikan. Pemerintah langsung membuat kebijakan kepada seluruh jenjang pendidikan dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi harus wajib menerapkan sistem PJJ di rumah masing-masing, dan itu berlaku bagi seluruh murid dan tenaga pengajar. Keputusan ini mendadak diberikan oleh pemerintah, agar menekan angka penyebaran virus COVID-19 di Indonesia dengan cara meminimalisir kegiatan di luar ruangan.

Dan reaksi orang tua dalam kewajiban penerapan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) sangat khawatir akan perkembangan sosialisasi dan prestasi anak selama di rumah. Guru yang seharusnya wajib dalam mengajari anak saat di sekolah sekarang saat penerapan PJJ ini membuat tugas tersebut dibebankan kepada orang tua. Orang tua juga wajib mendampingi, mengajari, menemani anaknya belajar setiap hari dari pagi sampai malam. Seperti kekhawatiran yang dirasakan Pak Denada dan Bu Linda terhadap anaknya Denzel mereka secara paksa menerima atas kebijakan pemerintah tersebut. Tetapi satu sisi mereka khawatir, anak seumuran denzel yang masih duduk dibangku sekolah dasar kelas 3 ini masih aktifnya belajar sambil bermain bersama guru dan temannya. Karena bagi Pak Denada anak seumuran Denzel cenderung patuh dan mudah mengerti jika diajari langsung oleh gurunya di sekolah. Dan memang bagi Bu Imah memang sering diucapkan oleh orang tua murid saat mengeluhkan penerapan pembelajaran jarak jauh ini. Tetapi yang dikhawatirkan Bu Linda yaitu, anak menjadi kurang disiplin saat di rumah. Karena

menurut Bu Imah sebagai guru yang mengajar di sekolah dasar, pola pikir anak ini berubah saat di rumah, mereka menganggap sistem PJJ ini santai. Jika keterangan Pak Denada bahwa seumuran Denzel belum mengerti akan arti dari PJJ itu sendiri mereka menganggap ini libur dan kenyataan benar anak menjadi kurang disiplin. Bagi Denzel sendiri anak seusianya, lebih suka belajar di sekolah bersama temannya. Dan terbukti memang prestasi Denzel sendiri meningkat setelah sistem penerapannya pembelajarannya berubah menjadi pembelajaran tatap muka (PTM). Pada saat penerapan PJJ prestasi Denzel menurun drastis akibat guru kurang memberikan materi kepada anak muridnya dan lebih memberikan tugas kepada anak muridnya. Tetapi bagi Bu Imah naik turunnya prestasi anak adalah suatu adaptasi bagi anak dalam menerapkan kedua sistem tersebut karna sistem ini juga kebijakan yang mendadak membuat orang tua dan anak ini kaget.

Tetapi dari pihak guru pun menyangkal bahwa mereka lebih suka memberikan tugas dari pada materi. Menurut keterangan dari Bu Imah dalam penerapan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) guru memberikan tugas dan materi sebanding 1:1 tetapi untuk pemberian tugas di sini memang akan menyampaikan materi sebelum memberikan tugas dan sesudah tugas tersebut di kumpulkan, tugas tersebut adalah bahan materi yang akan disampaikan di pertemuan selanjutnya. Karena jika menjelaskan materi terlalu lama guru tidak bisa memberikan materi mata pelajaran lainnya. Karena waktu belajar anak saat penerapan PJJ ini dimulai pukul 07.00 sampai 10.00 pagi dan dari rentang waktu tersebut guru harus menjelaskan materi mata pelajaran sebanyak 3-4 mata pelajaran dalam 1 pertemuan. Lalu dari sini terlihat bahwa orang tua juga harus mengerti akan kondisi ini, memang kekhawatiran yang didapati orang tua saat guru hanya sedikit menerangkan materi kembali orang tua juga tidak bisa menjelaskan materi lebih dalam lagi. Karena memang tidak semua orang tua bisa mendampingi anaknya belajar. Seperti hasil observasi yang di dapati oleh peneliti bahwa 4 dari 5 orang tua lebih mengabaikan anaknya saat belajar dan tidak menemaninya belajar. Dan Bu Linda juga menyampaikan bahwa memang dia pernah duduk dibangku sekolah dasar tapi memang pelajaran yang sulit seperti matematika pelajar tersebut sudah lupa dan tidak ingat lagi. Di sini juga terlihat tidak semua orang tua mau belajar pelajaran sekolah dasar lagi.

Saat penerapan PJJ juga tidak semua orang tua mau berbagi peran antara suami dan istrinya dalam bekerja sama mengajari anaknya. Seperti hasil observasi yang di dapati peneliti 4 dari 5 orang tua hanya 1 yang bisa membagi peran untuk mengajari anaknya. Tetapi bagi Pak Denada dan Bu Linda itu bukan hal yang sulit, mereka membagi tugas untuk mengajari anaknya karena terlihat bahwa Pak Denada dan Bu Linda memiliki 2 anak dan Pak Denada juga tidak bisa melihat Bu Linda mengajari anaknya sendiri. Meskipun Pak Denada ini adalah seorang kepala keluarga yang

kegiatan sehari-harinya bekerja. Tetapi itu bukan suatu hal yang menghalangi Pak Denada untuk tetap menjadi guru di rumah bagi anak-anaknya.

Bagi Bu Imah sebagai guru memang dalam penerapan PJJ ini banyak perbedaan yang signifikan dari pembelajaran tatap muka (PTM) sebelum COVID-19. Metode pembelajaran yang digunakan guru untuk anak – anaknya memang sangat terbatas, dan metode pengajaran dari Bu Imah pakai dengan membuat kuis di *Google Form*, lalu penyampaian materi di *Google Form* maupun melalui aplikasi *Zoom dan Google Meet*. Memang kenyataannya dalam menggunakan *video conference* ini memang sangat terbatas, karena di lapangan siswa banyak sekali masalahnya seperti sinyal terbatas, kuota terbatas, hingga siswa yang tidak bisa membeli kuota. Tetapi sebagai guru Bu Imah juga tidak bisa kehabisan cara agar siswa tetap bisa mengerjakan tugasnya yaitu dengan memanggil para siswa yang mengeluhkan hal tersebut untuk datang ke sekolah mengerjakan tugasnya itu di sekolah tetapi dengan protokol kesehatan yang ketat dan juga jumlah siswa yang datang hanya terbatas dan juga pastinya di dampingi oleh orang tuanya agar orang tuanya bisa konseling dengan gurunya.

Dari perbedaan yang signifikan tersebut pastinya ada keuntungan dan kerugian dalam menjalankan penerapan PJJ ini dari sisi guru, anak, dan orang tua. Jika dari pihak guru memang dari segala kebijakan pemerintah yang dibuat pasti ada pro dan kontranya yaitu kita lihat dari sisi positifnya dimana dari Bu Imah merasakan bahwa jadi lebih banyak menjelajah media pembelajaran apa yang menarik dan terbaru yang disukai oleh anak-anak dalam belajar di rumah. Sebagai contoh Bu Imah menjadi suka membuat video pembelajaran yang diunggah di media sosial Youtube miliknya dan juga membuat suatu *games online* dan *website* yang menarik untuk pembelajaran. Sebenarnya penerapan PJJ ini lebih mengarah pada *Teacher Centered* dan bukan lagi ke arah *Student Centered* seperti yang digadag-gadag Kurikulum 2013. Jika dari sisi Pak Denada dan Bu Linda tugas yang diberikan guru kepada anaknya dilihat dari sisi positifnya saja, keluarga menjadi lebih kompak dalam membuat tugas prakarya yang guru berikan. Hal tersebut membuat orang tua melihat jati diri, karakter anak dan lebih bisa mengenal hobi dan ketertarikan anak dimana. Dari sisi Denzel, lebih dekat dengan keluarganya terutama ayahnya, yaitu Pak Denada, memberikan kesempatan bagi Denzel menjadi lebih senang bermain dengan ayahnya dan juga sering berbincang tentang kehidupan dan juga pembelajaran.

Dari sisi keuntungannya pasti ada kerugiannya, dan kerugian ini membuat suatu masalah yang akhirnya menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan di penerapan sistem PJJ ini. Banyaknya keluhan yang di dapati Bu Imah sebagai guru, membuat Bu Imah merasakan kerugian dalam sistem penerapan PJJ ini yaitu pekerjaan menjadi menumpuk dan lebih banyak 2 kali lipat dari biasanya. Kembali

lagi, tidak semua anak memiliki kuota internet maupun barang elektronik yang mendukungnya saat belajar jadi Bu Imah membuat materi untuk siswa yang mengikuti kelas *online* dan juga *offline*. Lalu yang dirasakan menjadi prestasi anak menurun saat diterapkannya pembelajaran tatap muka (PTM) kembali. Anak di rumah lebih suka mencari jawabannya di internet dan langsung sudah ada jawabannya tanpa harus melawati prosesnya. Maka dari itu anak muridnya saat pembelajaran tatap muka (PTM) dimulai kembali anak harus beraptasi. Selanjutnya Bu Imah juga tidak memahami secara pasti bagaimana karakter anak selama di rumah itu seperti apa dan dari Bu Imah sendiri juga tidak bisa mengontrol kegiatan anak saat di rumah. Maka dari itu, jika ada keluhan yang masuk dari orang tua muridnya Bu Imah hanya bisa memberikan solusi dari pada memberikan suatu tindakan karena yang akan mengaplikasikan tindakan tersebut ialah orang tuanya.

Jika kerugian dari sisi orang tua banyak sekali, karena keluhan yang dirasakan orang tua ini sangat nyata. Dari hasil observasi kuesioner orang tua mengeluhkan akan kuota mahal, kurangnya fasilitas yang membatu anak saat belajar, tugas yang menumpuk, sampai anak sulit belajar ataupun anak sulit mengerjakan tugas. Dan para 5 dari 5 orang tua menyetujui hal tersebut dan merasakan hal sama. Hal tersebut juga dirasakan Pak Denada dan juga Bu Linda kepada anaknya Denzel, tugas yang menumpuk bukannya membuat anaknya ini rajin belajar tetapi justru sebaliknya anak dan orang tua menjadi terbebani lalu anak menjadi bosan dan jenuh jika belajar terus. Tetapi jika masalah kuota internet, Pak Denada yang seorang lulusan D-3 *management* informatika membuat Pak Denada memberikan solusi untuk melancarkan pembelajaran anaknya dengan menggunakan WIFI karena jika tidak menggunakan WIFI, kuota internet yang dikenakan sebulan bisa hampir dikenakan biaya 1 juta rupiah dan jika menggunakan WIFI bisa menekan biaya dari jaringan internet. Kenyataannya selama anak di rumah dalam menggunakan kuota internet tidak hanya serta-merta hanya untuk belajar tetapi juga untuk bermain *games online* lalu bermain media sosial. Dari hasil penelitian dalam observasi 5 dari 5 orang tua memberikan anaknya *handphone* untuk membuat anaknya tidak jenuh saat di rumah saja dan juga membuat penghibur anaknya saat anaknya menangis. Begitu pun juga Denzel menggunakan gawai memang untuk menghibur dirinya sendiri saat jenuh belajar dan tidak ada teman bermain. Jika biaya kuota internet bisa semahal itu dan juga harus menggunakan barang elektronik juga memang tidak semua orang tua itu mampu dalam memfasilitasi anaknya saat di rumah seperti yang dituturkan Bu Imah.

Saat pandemi COVID-19 sebenarnya memang bukan hanya sektor pendidikan saja yang terkena dampaknya tetapi yang sangat berpengaruh yaitu dari sektor ekonomi. Banyak perusahaan yang mengalami inflasi selama pandemi ini membuat banyak orang kehilangan pekerjaan dan tingkat pengangguran di Indonesia juga terbilang cukup meningkat. Ditambah lagi bukannya kebutuhan sehari-hari ini malah

menurun justru sebaliknya, seperti contoh masalah kuota internet ini yang menghabiskan 1 juta dalam sebulan guna fasilitas anak di rumah saat bermain dan belajar. Dan juga keluhan yang di dapati orang tua dalam mengajari dan menemani anaknya saat di rumah, seperti yang dinyatakan oleh Pak Fajar seorang ahli anak dari KPAI ia menuturkan bahwa tingkat kestresan memang dari banyak faktor tapi secara runtutannya orang tua bisa mengalami kestresan karna ada beberapa hal seperti dari faktor ekonomi orang tua yang tidak stabil ditambah para orang tua tidak dengan pola asuh yang diserahkan seutuhnya kepada orang tua, karena biasanya orang tua mempercayai pengasuhan anaknya kepada asisten rumah tangga sampai pihak sekolah, ditambah mereka belum siap dalam menangani seutuhnya jika anak nakal sampai anak *hyperactive*, maka dari itu tingkat kestresan orang tua ini meningkat selama pandemi.

Hasil observasi 5 dari 5 orang tua menyetujui dan merasakan tingkat kestresan mereka meningkat selama pandemi. dan bagi mereka faktor yang mempengaruhi itu dari faktor ekonomi, faktor sosial budaya, dan juga faktor pendidikan. Beberapa orang tua merasakan tantangan dalam hal ini yaitu mengontrol emosi kita kepada anak saat tingkat kestresan kita meningkat. Menurut teori yang peneliti gunakan yaitu teori kontrol sosial dimana fenomena ini memang sangat berpengaruh dalam tingkah laku seorang individu, dan kemungkinan saja orang tua bisa menjadi jahat kepada anak dengan melakukan tindakan kekerasan psikis maupun fisik kepada anaknya. Teori ini menjelaskan bahwa keadaan ini sangat normal dan terbukti banyak orang tua mewajarkan tindakan mereka saat mereka melakukan suatu kejahatan psikis maupun fisik kepada anaknya dalam situasi yang mendukung seperti anaknya tidak mau belajar, nakal, tidak patuh kepada orang tuanya. Sistem sosial budaya Indonesia pada zaman dahulu terkenal dengan akan gaya pengasuhan yang otoriter dimana dalam melakukan tindakan kekerasan secara psikologis maupun fisik diwajarkan dan merupakan cara mendidik anak yang benar. Tetapi untuk tanggapan yang diberikan Pak Denada dan Bu Linda ini malah sebaliknya, Pak Denada dan Bu Linda tidak menyetujui hal tersebut karena bagi mereka tindakan tersebut adalah suatu kesalahan, bagi Pak Denada melihat orang tua seperti itu beranggapan bahwa mereka adalah orang tua yang malas. Malas dimaksudkan mereka mau mendidik anak yang instan dan cepat tanpa mau bernegosiasi dengan anak terlebih dahulu tidak peduli karakter anak nantinya dan memang tujuan mereka itu untuk mereka lebih patuh dan juga lebih inisiatif. Tetapi bagi Bu Linda justru jika kita mengeraskan cara didik kita kepada anak, anak akan menjadi jauh dan tidak mau terbuka dengan kita.

Jika dilihat di teori kontrol sosial dimana tidak selamanya seseorang ini akan taat dengan hukum, maksudnya di sini tidak selamanya orang tua tidak akan marah dan tidak membuat kesalahan pada anak. Jika menurut Bu Imah orang tua pasti akan marah jika anaknya melakukan kesalahan, tetapi marahnya yang wajar, wajar di

sini yaitu marah yang memberikan nasihat dan juga solusi. Bagi Bu Linda juga seperti itu, Bu Linda juga kerap mencubit anaknya saat anaknya tidak mau patuh dengannya, tetapi Bu Linda merasakan hal yang bersalah jika telah melukai anaknya sampai anaknya diam maupun menangis. Maka dari itu sebagai orang tua, jika melakukan kesalahan jangan lupa untuk meminta maaf. Dan jika melakukan suatu tindakan pikirkan psikis anak nantinya seperti apa. Seperti yang dirasakan Denzel jika dimarahi orang tuanya dia cenderung diam saja tidak menangis dan menurut keterangannya Denzel ia cukup memendam perasaannya saja jika bersedih. Jika anak seperti itu pastinya kita menyangka bahwa anak kita baik-baik saja jika kita marahi, jika anak kita seperti Denzel yang kerap memendamkan perasaannya jika bersedih itu akan menjadi bom waktu dimana nantinya emosionalnya dari sang anak ini akan meledak sewaktu – waktu. Dan berdampak ke kehidupan dewasanya kelak. Maka dari itu Bu Linda dan Pak Denada sebagai orang tua kerap mengajaknya berbincang saat bersedih. Mungkin sang anak tidak akan memberi tahunya pada saat itu juga, tetapi jika kita sebagai orang tua lebih sering memancing dengan mengobrol pastinya suatu saat nanti jika anak ini merasa bahwa waktunya sudah tepat dalam mengungkapkan perasaannya ia akan mengungkapkannya. Dari pada orang tua jarang mengajak berbincang anaknya membuat anak akan lebih merasa jauh dengan orang tua. Jika menurut Pak Fajar jika orang tua melakukan tindakan suatu kekerasan pastinya nanti akan berdampak kepada anaknya. Jika anak hidup di dalam kondisi yang membuatnya tidak nyaman dan selalu terbayang dengan perlakuan tindakan kekerasan orang tua mereka akan rentan menjadi korban maupun pelaku kriminalitas biasanya kalau anak akan melampiaskan emosionalnya yang memiliki latar belakang yang tempramen secara mental seperti kasar dengan temannya melakukan perundungan kepada temannya disekolah atau bahkan anak ini berdampak sebaliknya anak menjadi takut jika melakukan suatu hal yang membuat ia nyaman dia lebih baik merasa sendiri dari pada berinteraksi dengan orang lain. Jika dilihat dari dampak yang cukup terlihat dari sisi anak bahwa pengasuhan yang tidak optimal akan membuat tumbuh kembang secara mental dan fisik anak terganggu. Maka dari itu pentingnya pendidikan atau pengetahuan pola asuh orang tua bagi anaknya bagi tumbuh kembang anak.

Bagi Pak Denada mengontrol emosi sebenarnya harus dari kita sendiri jangan sampai membuat anak ini terluka hanya jika kita tidak bisa mengontrol emosi kita. 3 dari 5 orang tua hasil observasi lebih sering menggunakan nada tinggi dan menjurus ke psikis, lalu 1 dari 5 orang tua lebih suka melakukan fisik dengan mencubit anaknya jika tidak patuh dengannya, lalu 1 dari 5 orang tua lebih suka mengabaikan anaknya jika anaknya belajar maupun berbuat kesalahan lebih tidak peduli dengan apa yang anaknya perbuat. Dari sini terlihat tidak semua orang melakukan tindakan kekerasan secara fisik kepada anaknya. Menurut Pak Denada, orang tua pasti pernah marah dengan anaknya tetapi Pak Denada lebih mengarah ke

psikis dengan nada tinggi saja. Tetapi menurut keterangan ia konteks di sini bukan ke ranah kekerasan tapi hanya memberi nasihat saja kepada anaknya. Jika menurut Bu Imah, bentuk kekerasan itu berbagai macam bentuknya tetapi dilihat dari kekerasan yang paling kecil yaitu orang tua marah ke anaknya karena tidak mau patuh contoh psikisnya. Jika bentuk fisiknya mungkin yang paling kecil mencubit dan menjewer dan sampai bentuk kekerasan yang paling atas dan bisa melukai anak yaitu memukul, menendang menampar, menyabet memakai gesper / sapu lidi. Jika dari pihak Pak Fajar yang kerap menjadi mediator korban maupun pelaku di KPAI menurut ia bentuk kekerasan yang kerap dilakukan ialah selama orang tua mendampingi anaknya belajar lebih banyak mendapatkan kekerasan psikis seperti, diusir, di-bully, dipermalukan, diancam, dihina, dipelototi, dibentak, dibandingkan dengan anak lain, dan yang paling sering yaitu anak kerap dimarahi. Maka dari itu dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua cara menghindarinya yaitu dengan mengetahui informasi atau pengetahuan tentang pengasuhan anak baik dari orang terdekat maupun dari lembaga pelayanan yang menangani tentang konsultasi keluarga. Karena pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh besar bagi tumbuh kembang sang anak.

Banyaknya pembicaraan tentang persoalan kekerasan anak dari orang tuanya, dibelakangnya pasti ada lembaga sosial yang menanganinya. Seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan juga kepolisian. Pak Fajar menuturkan bahwa tingkat kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tuanya meningkat bisa dilihat dari suatu survei, pengaduan, dan juga segelintir kasus. Tetapi untuk ranah kekerasan anak apalagi orang tuanya yang menjadi pelakunya, banyak anak yang tidak mau melaporkan atau konsultasi kepada lembaga sosial yang disediakan pemerintah. Maka dari itu, pihak KPAI membuat suatu survei untuk melihat sejauh mana keluhan soal kekerasan ini meningkat. Jadi pihak lembaga sosial pun tahu pemenuhan hak apa saja yang akan diberikan oleh anak. Dari data yang dilihat jika laporan tentang kasus ini dari pihak berwajib seperti kepolisian sangat jauh persentasenya dari lembaga sosial lainnya hanya 0.1%. Hal ini membuktikan bahwa banyak orang tidak terlalu percaya dengan kinerja atau layanan yang sudah diberikan oleh pemerintah. Karena mereka takut kasus yang menjerat ia akan menjadi lebih panjang.

Kesimpulan

Situasi pandemi COVID-19 adalah hal yang tidak dibayangkan oleh semua orang, khususnya untuk para anak sekolah dari jenjang pendidikan PAUD sampai Perguruan Tinggi dan juga orang tua yang memiliki anak yang masih menempuh pendidikan tersebut. Penerapan PJJ yang dirancang dan diterapkan secara mendadak tanpa ketersiapan apa pun membuat penerapan sistem tersebut menjadi tidak optimal dari penerapan sistem PJJ juga sudah merugikan banyak orang seperti

anak, orang tua, dan pastinya pihak sekolah. Dari hasil penelitian yang dibahas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh memang sangat penting bagi tumbuh kembang anak maupun dalam menghadapi situasi seperti pandemi COVID-19. Dari pola asuh dalam menyukseskan PJJ ini terdapat pernyataan yang sama dari pihak KPAI dan Guru. Jika dari pihak KPAI, pak fajar menuturkan pola asuh yang baik dalam menyukseskan sistem ini yaitu jadikan anak sebagai teman dan berikan ia sebuah penghargaan jika ia mencapai tujuan tertentu karna jika anak mendapatkan tekanan berlebih dari orang tuanya akan membuat sang anak menjadi jenuh dalam belajar dan menjadi tidak bisa bertanggung jawab atas apa yang mereka jalani.

Salah satu yang problematika yang tidak bisa dibayangkan anak sebelumnya yaitu anak menjadi suatu korban kekerasan orang tuanya sendiri di rumah dari kekerasan fisik dan psikis. Mungkin segelintir orang tua tidak menyadari bahwa tindakan mereka bisa menyakiti anaknya secara fisik dan psikisnya maka dari itu untuk menghindari hal tersebut perlu adanya pengetahuan soal pola asuh yang akan diterapkan kepada anak sedari mereka masih di dalam kandungan. Tetapi, memang tidak dapat dipungkiri pastinya orang tua memiliki faktor-faktor lainnya seperti faktor ekonomi yang mengalami penurunan yang pastinya anak ini tidak tahu persoalan tersebut. jadi peneliti menyimpulkan bahwa untuk menghindari tindakan kekerasan tersebut harus adanya kerja sama antara orang tua dan anak seperti halnya selalu terbuka dengan anak dan sebaliknya anak juga terbuka dengan orang tuanya permasalahan apa pun itu bisa dijalankan secara bersama-sama. Dan untuk para anak yang menjadi korban suatu kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya untuk tidak malu melaporkan kasus yang menimpa kepada lembaga sosial yang menangani kasus tersebut agar terhindar dari anak menjadi stres dan melakukan tindakan yang di luar nalar kemanusiaan.

Acknowledgement

Terima kasih atas partisipasi aktif dari mahasiswa Prodi Kriminologi Nur Haliza atas upaya dan usahanya dalam merealisasikan tugas akhir ini dengan baik.

Referensi

- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO Declares COVID-19 a Pandemic. *ACTA BIOMEDICA*, 91(1), 157-160.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021, Juli 14). *Peserta Didik Perlu Pendampingan Psikososial Di Masa Pandemi COVID-19*. Retrieved from ditpsd.kemdikbud.go.id:
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/peserta-didik-perlu-pendampingan-psikososial-di-masa-pandemi-covid-19>

- Gishlaine, F. (2020, Oktober 6). *Viral, Emak - Emak Ngegas Ajari Anak Menghafal Pancasila*. Retrieved from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4373774/viral-emak-emak-ngegas-ajari-anak-menghafal-pancasila>
- Ikhsan. (2020, November 20). *Kekhawatiran Sekolah Tatap Muka Januari 2021*. Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201122073814-20-572867/kekhawatiran-sekolah-tatap-muka-januari-2021>
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika Learning Loss: Guru dan Orangtua. *Jurnal edukasi nonformal*, 148-149.
- Puji Asmaul Chusna, A. D. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Peran Orangtua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere Vol 2 No 1, 2*.
- Pujowati, Y. (2021). Dinamika Kebijakan Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal PAMATOR*, 14(2), 158-164.
- Randi, Y. (2020). Pandemi Corona sebagai Alasan Pemutusan Hubungan Kerja Pekerja oleh Perusahaan Dikaitkan dengan Undang-undang Ketenagakerjaan. *Yurispruden*, 3(2), 119-136.
- Sudarman, F. C., & Darminto, E. (2023). Dampak Penerapan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Psikologis dan Fisik Siswa. *Jurnal BK Unesa*, 13(6), 687-694.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiryo, S. (2020, September 16). *Ibu yang Bunuh Anak Karena Susah Belajar Online Sempat Mengaku Putrinya Hilang*. Retrieved from Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/09/16/12204241/ibu-yang-bunuh-anak-karena-susah-belajar-online-sempat-mengaku-putrinya?page=all>
- Wong, G. L. H., Wong, V. W. S., Thompson, A., Jia, J., Hou, J., Lesmana, C. R. A., Susilo, A., Tanaka, Y., Chan, W. K., Gane, E., Ong-Go, A. K., Lim, S. G., Ahn, S. H., Yu, M. L., Piratvisuth, T., & Chan, H. L. Y. (2020). Management of patients with liver derangement during the COVID-19 pandemic: An Asia Pacific position statement. *The Lancet Gastroenterology and Hepatology*, 5(8), 776–787.